

**PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH
TERHADAP AYAT MUTASYĀBIHĀT
(Studi Terhadap Tafsīr Al-Manār)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

NUR ROKHMAN
NIM : 91531143

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999**

Drs. H. Kusmin Busyairi, S. A.
Drs. Suryadi, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Nur Rokhman
Lamp. : 6 Eksemplar Skripsi

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami memeriksa, meneliti dan mengoreksi
seperlunya terhadap skripsi dari sdr. Nur Rokhman, NIM:
91531143, mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir
Hadits dengan judul "Pandangan Muhammad Abduh Terhadap Ayat
Mutasyābihat", maka kami berkesimpulan bahwa skripsi
tersebut sudah layak untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.
Demikian semoga menjadi periksa adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Januari, 1999

Pembimbing I



Drs. H. Kusmin Busyairi,

N I P : 150 110 389

Pembimbing II



Drs. Suryadi, M. Ag.

N I P : 150 259 419



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

P E N G E S A H A N

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1999

Skripsi dengan judul : **Pandangan Muhammad Abduh Terhadap Ayat Mutasyābihāt (Kajian Terhadap Tafsīr Al-Manār).**

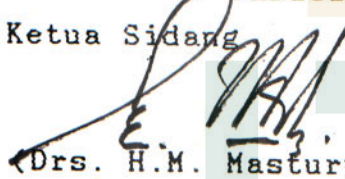
Diajukan oleh :

1. N a m a : Nur Rokhman
2. N I M : 91531143
3. Program Sarjana Strata 1 jurusan : Tafsir Hadits

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, Tanggal 28 Januari 1999, dengan nilai cukup dan telah dinyatakan syah sebagai sala satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin

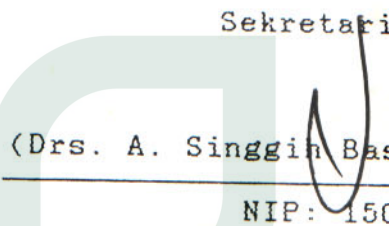
PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


(Drs. H.M. Mastury)

NIP: 150 058 703

Sekretaris Sidang


(Drs. A. Singgih Basuki, MA)

NIP: 150 201 064

Pembimbing/Penguji


(Drs. H. Kusmin Busyairi)

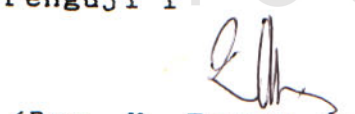
NIP: 150 110 389

Pembantu Pembimbing


(Drs. Suryadi, M.Ag.)

NIP: 150 259 419

Penguji I


(Drs. H. Fauzan Naif, MA)

NIP: 150 228 609

Penguji II


(Drs. Muhammad, M.Ag.)

NIP: 150 241 786

Yogyakarta, 28 Januari 1999
DEKAN

(Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya)
NIP: 150 015 787

MOTTO

اللّٰهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانًى تَقْشَعْرِمُوهُ
جُلُودَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ
إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدًى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ¹⁾
كِتَابَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرَ آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُوا الْأَلْبَابِ ۚ²⁾

Terjemahannya:

" Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Kitab (al-Qur'an) yang mutasyābih dan berulang ulang, karenanya bergetarlah kulit orang- orang yang takut kepada mereka, kemudian kulit dan hati mereka zikir kepada Allah. Demikianlah petunjuk Allah diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya "

" Kitab al-Qur'an yang penuh berkah telah kami turunkan kepadamu agar direnungkan ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran darinya"

¹⁾ Q.S. : Az-Zumar ; 23

²⁾ Q.S. : Sad ; 29.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis cintai, :

1. Orang tua penulis
sekeluarga dan kerabat
dekat penulis.
2. Sri Krisyani tercinta
beserta keluarga
3. Kakak dan adik-adik
penulis
4. Pak Rom dan sekeluarga
5. Teman-teman karib
penulis
yang budiman
6. Para pembaca yang
budiman

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk kata yang berasal dari Bahasa Arab yang sudah biasa digunakan dalam Bahasa Indonesia ditulis menurut kebiasaan yang berlaku.
2. Untuk kata-kata yang berasal dari Bahasa Arab yang belum biasa digunakan, ditulis menurut pedoman transliterasi yang sudah baku yang merupakan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 tahun 1987.

Adapun pedoman transliterasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan tanda dan huruf sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
	tidak dilam- bangkan		t
	b		z
	t		...
	s		g
	j		f
	h		q
	kh		k
	d		l
	z		m
	r		n
	z		w
	s		h
	sy		(apostrof)
	s		y
	d		

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf Latin
ا	a
ي	i
و	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Huruf Latin
-----------------	-------------

أَي	ai
أَوْ	au

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

حَوْلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf

Huruf Latin

..... أَى	aa
..... اِى	ii
..... اُى	uu

Contoh:

قَالَ	- qāla
رَمَى	- ramā
قِيلَ	- qīla
يَقُولُ	- yaqūlu

4. Kata Sandang / اِلْ

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu اِلْ. Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh kata sandang qamariyah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasiakan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan dan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

الشَّمْسُ - as-syamsu

الْقَلَمُ - al-qalamu

الْبَدِيعُ - al-badi'u

5. Ta marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapatkan harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah/t/.

2) Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Kalau pada kata yang terakhir pada ta marbutah diikuti oleh kata sandang yang menggunakan kata sandang al serta kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

مَرْقُ ضَيْةَ الْأَطْفَالِ - raudah al-atfāl
رَوْضَةُ ضَيْةَ الْأَطْفَالِ - raudatul atfāl
الْمَدِينَةُ - al-madīnah
الْمُنَوَّارَةُ - al-munawwarah
طَلْحَةُ - talḥah

6. Syaddah (tasydid) / ّ

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda tasydid,

dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbana
نَزَّلَ - nazzala
الْبِرَّ - al-birr



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله أنزل القرآن كتاباً مشابهاً الذي نقشه من قبله
جلوه الذين يحنشون ربهم وليتذكروا به أولوا الله لباب
الصلوة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين
أما بعد .

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya , sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, pelita ummat dan pembawa pencerahan pada hati dan akal manusia, sehingga manusia dapat menemukan jati dirinya.

Skripsi ini tersusun sedemikian rupa tak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada, :

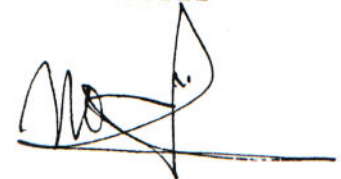
1. Bapak Dekan Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Drs.H. Kusmin Busyairi, M.A dan Bapak Drs. Suryadi, M.Ag. selaku pembimbing penulis, yang telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan serta memberikan koreksi pada skripsi ini, sehingga layak untuk dipresentasikan.
3. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A dan Bapak Drs. Subagyo, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris jurusan yang telah mendorong dan mempermudah proses pengajuan judul dan porposal skripsi ini.

4. Segenap Dosen dan staf karyawan T.U.Fakultas Ushuludin dan staf karyawan perpustakaan Fakultas dan pusat IAIN Sunan Kalijaga yogyakarta .
5. Rekan-rekan penulis yang telah memberikan motivasi dan masukan bahan skripsi terutama Ajat Sudrajat, Nur Faizin, Asep, Mas Dadut dan lain-lain.
6. Orang tua penulis yang telah membiayai program studi dengan susah payah tanpa keluh kesah.
7. Calon pendamping setia penulis beserta keluarga yang telah mendorong untuk menyelesaikan program studi penulis.
8. Pak Rom, dan keluarga besar penulis dari pihak bapak yang telah ikut membantu baik moril maupun materil.
9. Semua pihak yang telah ikut membantu lancarnya proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Harapan penulis semoga Allah SWT berkenan menerima amal baik mereka dan memberikan balasan yang terbaik atas apa yang mereka kerjakan, Amien.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis



Nur Rokhman

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LATAR BELAKANG MUHAMMAD ABDUH DAN TAFSIR AL-MANAR	
A. Biografi Muhammad Abduh Dan Karya-Karyanya.....	11

1. Kondisi sosio-kultural Mesir pada masa Muhammad Abduh.....	11
2. Kiprah Keilmuan Muhammad Abduh dan Karya-karyanya.....	16
3. Corak Pemahaman Keagamaannya.....	26
B. Tinjauan Umum Tafsir Al-Manār.....	27
1. Corak dan metode penafsirannya.....	27
2. Ciri-ciri pokok.....	31
C. Pengaruh Muhammad Abduh Di Dunia Islam...	33
BAB III. KEBERADAAN AYAT-AYAT <i>MUTASYABIHAT</i>	
DALAM AL-QUR'AN	
A. Pengertian Ayat <i>Mutasyābihāt</i>	36
1. Dalam lapangan ulūm al-Qur'an.....	36
2. Dalam lapangan ilmu kalam.....	43
B. Kemungkinan Mengetahui Ayat <i>Mutasyābihāt</i>	46
C. Sikap Para Ulama dan Corak Pemahamannya Terhadap Ayat <i>Mutayābihāt</i>	48
1. Aliran salaf.....	48
2. Aliran khalaf.....	50
3. Aliran yang mengambil jalan tengah.....	51
D. Hikmah Ayat <i>Mutasyābihāt</i>	52
BAB VI. PEMBAHASAN MUHAMMAD ABDUH TERHADAP AYAT-AYAT <i>MUTASYABIHAT</i>	
A. Pengertian dan Cakupan Ayat <i>Mutasyābihāt</i>	56

B. Peranan Akal dalam Memahami Ayat	
<i>Mutasyābihāt</i>	68
C. Corak Muḥammad Abduh dalam memahami	
Ayat <i>mutasyābihāt</i>	73

BAB	V. PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	89
	B. Saran-Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAKSI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULLUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan *muhkamāt* dan *mutasyābiḥāt* merupakan salah satu bagian dalam kajian al-Qur'an dan tafsir yang penting dan kontroversial sepanjang sejarah. Kajian terhadap keduanya termasuk rumit dengan adanya silang pendapat antar ulama. As-Suyūṭi dalam *al-Itqān* telah merekam sekitar sebelas definisi. Tapi masalah mendasar dalam literatur *muhkamāt* dan *mutasyābiḥāt* tetap belum terpecahkan. Hal ini mungkin karena kurangnya dukungan berupa bukti-bukti internal al-Qur'an terhadap berbagai makna yang ditawarkan. 1)

Makna *muhkamāt* dan *mutasyābiḥāt* kelihatannya sangat berbeda sekali, seolah-olah ayat al-Qur'an tersebut hanya terbagi kepada *muhkamāt* dan *mutasyābiḥāt* saja. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pembahasan keduanya dari berbagai kitab. Ayat-ayat al-Qur'an seluruhnya "kokoh" (*itqān*) dan "rapih teratur" (*ihkama*), tapi kekokohan dan keteraturan itu tidaklah berdiri sendiri, melainkan antara satu bagian dengan

1) Syamsurizal Panggabean, "MAKNA MUHKAM DAN MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR'AN", *Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No.7, Vol.II, Jakarta, 1990/1411 H. hlm. 46.

bagian yang lainnya saling menyerupai (*tasyābuh*). Sehingga ayat-ayat al-Qur'an bisa dikatakan *muhkamāt* di satu sisi, tapi di sisi lain bisa juga dikatakan *mutasyābihāt*.²⁾

Dari kedua bentuk *muhkamāt* dan *mutasyābihāt* tersebut maka yang banyak menimbulkan persoalan adalah ayat-ayat *mutasyābihāt*, sampai menimbulkan konflik di kalangan *mutakallimīn*. Jadi bukan saja permasalahan *mufasssir* saja, tetapi juga kalangan *mutakallimīn*. Persoalan tersebut berkisar sekitar makna *mutasyābiha* - *t*, kriteria ayat-ayat *mutasyābihāt* dan cara mensikapi ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Konflik teologi antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah berdampak juga terhadap persoalan *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*. Kedua kelompok terkadang memandang ayat-ayat yang kurang cocok dengan pendapatnya sebagai ayat *mutasyābihāt* sehingga harus dita'wil. Demikian juga ayat yang cocok dengan pendapatnya dikatakan *muhkam* sehingga tidak perlu dita'wil. Di kalangan Sunni sendiri dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt* terbagi kepada *Salaf* dan *Khalaf*. Kelompok pertama tidak menta'wil dengan maksud mensucikan Allah (*tanzīh*) dengan menyerahkan makna yang sebenarnya kepada Tuhan. Sementara kelompok kedua menta'wilkannya dengan makna

²⁾ Abdul Mun'im an-Namari, *Uṭum al-Qur'an al-Karīm* PY, cet. 2, (Kairo: Dār Al-Kitāb al-Misriyyah, 1987), hlm.171.

yang cocok bagi Tuhan.³⁾

Dari persoalan tersebut dalam tulisan ini penulis ingin mengetahui konsep *mutasyābihāt* menurut seorang ulama dan *mujaddid* yang mengilhami pemikiran modern ini terutama di bidang tafsir, yaitu Syaikh Muḥammad Abduh. Pemikiran beliau masih banyak mewarnai Dunia Islam dewasa ini, dia diakui sebagai seorang pembaharu akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Dalam bidang tafsir beliau menjadi imam dan *manhaj* yang menjadi rujukan para mufassir berikutnya, kiprahnya dalam tafsir merupakan titik tolak dari para mufassir sebelumnya.⁴⁾

Muḥammad Abduh selain sebagai seorang mufassir, juga seorang teolog (*mutakallīm*), terbukti dengan karangannya dalam bidang tersebut yang berjudul *Risālah at- Tauḥīd* dan dalam bidang tafsir hasil karyanya *Tafsīr al-Manār*.⁵⁾ Kitab tersebut sebagai kitab tafsir, namun penuh dengan pemikiran-pemikiran teologi Muḥammad Abduh⁶⁾ dan *Tafsīr al-Manār* ini termasuk ke dalam kategori tafsir *adabi ijtima'i*.⁷⁾ Karena itu dalam tafsirnya memiliki visi dan paradigma rasional yang

3) Muḥammad Bakar Ismā'īl, *Dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'an*, cet. 1, (Kairo: Dār al-Manār, 1991), hlm. 228.

4) Abdul Mun'im An-Namiri, *Ilmu At-Tafsīr*, cet. 2, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Misri, 1985), hal. 130.

5) Harun Nasution *Muḥammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), cet. 1, hlm. 1.

6) *Ibid.*, hlm. 6.

7) Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Penterj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet. 2, hlm. 72.

berupa kompromi antara peradaban Barat dengan Islam.⁸⁾

Dengan demikian Muhammad Abduh telah membuat metodologinya sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini dilatar belakangi oleh keinginannya untuk melakukan reformasi sosial, membersihkan agama dari *bid'ah*, *wahm*, dan *khurafat*. Tentu saja ada perbedaan dengan para mufassir Salaf as-Salih.⁹⁾ *Tafsir al-Manar* berorientasi kepada sastra budaya dan kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya. Kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan tujuan utama, yaitu memberikan petunjuk dalam kehidupan. Kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.¹⁰⁾

Dalam masalah yang lebih luas Muhammad Abduh dianggap sebagai pemikir yang mempunyai kapasitas keilmuan hampir segala bidang kajian keislaman dan berkaliber internasional.¹¹⁾ Sebagai sosok teolog dan

8) Abd. al-Majid Abd. as-Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, Penerj. Maghfur Wahid (Bangil: al-Izzah, 1997), cet 1, hlm. 105.

9) *Ibid.* hlm. 126.

10) Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), cet.1, hlm. 11.

11) Khoiruddin Nasution, *Riba dan Poligami, Sebuah Studi Terhadap Pemikiran Abduh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet.1. hlm. 1.

mufassir senantiasa mewarnai corak tafsirnya, tidak terkecuali pembahasannya terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Pembahasannya tentang *muhkamāt* dan *mutasyābihāt* terdapat dalam jilid ke 3 dari *Tafsīr al-Manār* yang selanjutnya diteruskan oleh muridnya Rasyid Rida dengan mendasarkan kepada pendapat gurunya tersebut.

Dengan latar belakang ini Abduh seperti tersebut di atas maka perlu kajian lebih lanjut mengenai pandangan terhadap ayat *mutasyābihāt*. Hal ini karena permasalahan ayat *mutasyābihāt* merupakan masalah klasik tetapi aktual berkaitan dengan keimanan. Sedang selama ini Abduh dikenal sebagai seorang tokoh rasional baik dalam lapangan teologi, tafsir, pendidikan dan sebagainya. Maka perlu kajian lebih jauh bagaimana beliau mengkaji ayat-ayat *mutasyābihāt*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsepsi Muhammad Abduh tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana sikap Abduh terhadap ayat-ayat *mutasyābiha* - t ?
3. Bagaimana corak pemahaman Muhammad Abduh tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam kapasitasnya sebagai mufassir dan teolog?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsepsi dan sikap Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.
2. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Abduh dalam menjelaskan ayat-ayat *mutasyābihāt*.
3. Untuk mengetahui corak pemahaman Muhammad Abduh tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam kapasitasnya sebagai seorang *mufasssir* dan teolog.

Kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi sebagian tugas akhir guna meraih gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Ushuluddin pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Sedikit kontribusi terhadap hazanah keilmuan dalam ilmu Agama Islam, khususnya dalam Ilmu Tafsir.

D. Telaah Pustaka

Banyak kajian mengenai Muhammad Abduh seperti Dr. Harun Nasution yang telah menulis sebuah buku berasal dari tesis beliau dari Universitas Mc Gill yang berjudul "*The Place of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on His Theological System and Viems*". Kemudian dibukukan dengan judul Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah. Dalam buku tersebut diulas secara mendetil tentang pandangan teologi beliau, pembahasan ayat-ayat *mutasyābihāt* secara implisit disebutkan pada Bab VII mengenai sifat-sifat Tuhan, dalam satu sub

babnya disebutkan "*Antropomorphism*". Dalam sub bab tersebut disebutkan bahwa kata-kata wajah, tangan dan sebagainya meski dipahami sesuai dengan pengertian yang diberikan orang Arab kepadanya. Sehingga kata wajah berarti untuk memuliakan Allah, kata *'Arsy* berarti kekuasaan dan kata *Kursiy* berarti kerajaan.¹²⁾ Namun demikian konsep dan pandangan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* secara integral dan utuh belumlah memadai.

Kemudian sebuah skripsi yang ditulis oleh M. Ghazi yang berjudul "Kebebasan Akal Dalam Pandangan Muhammad Abduh", tahun 1996 dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Akidah Dan Filsafat. Dalam tulisan tersebut hanya menekankan kepada pandangan Abduh tentang kebebasan manusia untuk berfikir dan berbuat, sehingga perbuatan itu ditentukan oleh manusia itu sendiri. Hal ini merupakan potensi yang dimiliki manusia sehingga bila terjadi pertentangan antara *aql* dan *naql* maka yang didahulukan adalah akal. Konsekwensinya Muhammad Abduh adalah seorang rasionalis yang menolak taklid. Dalam pembahasan ini belum disentuh mengenai ayat *mutasyābihāt*.

Kajian tentang Abduh berikutnya difokuskan kepada *Tafsir Al-Manār* oleh Lia Laela dengan judul "Hadis dalam Tafsir al-Manār" tahun 1997 dari Institut dan Fakultas

¹²⁾Harun Nasution, *Op. Cit.*, , hlm. 80.

yang sama jurusan Tafsir Hadis. Itupun hanya menekankan pada penggunaan hadis dalam tafsir al-Manār. Penggunaan hadis tersebut dilakukan sebatas hanya apabila sejalan dengan logika.

Adapun kajian tentang *mutasyābihāt* juga telah dilakukan oleh Hamdan dalam skripsinya yang berjudul "*Mutasyābihāt dalam al-Qur'an*" tahun 1996 dari lembaga yang sama. Namun kajian ini hanya berkisar pemaknaan, identifikasi dan macam-macam *mutasyābihāt*. Dengan demikian sejauh pengenalan penulis kajian terhadap pandangan Abduh terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* sampai saat ini belum ada.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau literer. Obyek kajiannya adalah pandangan Abduh terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Adapun sumbernya adalah buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan di atas. Sumber primer yang digunakan adalah buku karangan Muhammad Abduh terutama tafsir al-Manār, karena dalam tafsir tersebut Abduh membahas secara khusus ayat-ayat *mutasyābihāt*. Namun tidak semua bagian tafsir tersebut, karena tafsir al-Manār yang 12 jilid itu hanya sampai ayat 125 dari surat *an-Nisā* yang ditulis Abduh, sementara selebihnya ditulis oleh muridnya Rasyid Rida yang pemikirannya tidak selamanya sejalan dengan Abduh kecuali ada indikasi yang

menunjukkan pada pemikiran Abduh.¹³⁾

Dalam pembahasan ini, penulis berasumsi bahwa *Tafsir al-Manār* sampai surat *an-Nisā* ayat 125 adalah buah karya dan pemikiran Muhammad Abduh, walaupun penulisannya oleh Rasyid Rida. Jadi bagian tafsir *al-Manār* tersebut sudah dianggap sebagai pemikiran Muhammad Abduh, dan itulah objek kajian utama. Kemudian bagian *Tafsir al-Manār* setelah surat *an-Nisā* ayat 125, dianggap pemikiran Muhammad Abduh dengan adanya indikasi yang menunjukan kepadanya. Contohnya seperti kata-kata: "*Ustāz al-Imām* telah berkata berkata",

Buku sekunder mencakup buku-buku lain yang ditulis oleh orang lain baik mengenai Abduh maupun ayat-ayat *mutasyābihāt* karena itu menekankan kepada pemakaian metode pemahaman teks dan penyajian naratif yang bercorak deskriptif analitis. Metode pengolahan data yang digunakan adalah metode deskriptif yang meliputi proses pengumpulan data, penyusunan kemudian dijelaskan serta dianalisa.¹⁴⁾ Kemudian diambilnya kesimpulan dengan menggunakan metode induktif.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan bab pendahuluan berisi latar

¹³⁾ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm.6.

¹⁴⁾ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 132.

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II berisi latar belakang Muhammad Abduh yang mencakup kondisi sosial kultural pada masa Abduh, biografi Muhammad Abduh, kiprah keilmuan dan karya-karyanya dan corak pemahaman keagamaan, kemudian tinjauan umum terhadap *Tafsir al-manār* yang mencakup corak, metode dan ciri-ciri pokok penafsirannya, dan pengaruh Muhammad Abduh di dunia Islam.

Bab III memuat keberadaan ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an yang meliputi, pengertian ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam lapangan ilmu tafsir dan teologi, kemungkinan mengetahui ayat-ayat *mutasyābihāt*, corak pemahaman ayat-ayat *mutasyābihāt*, sikap para ulama terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, dan diakhiri dengan hikmah adanya ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Bab IV berisi pembahasan Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* yang meliputi pengertian dan cakupan ayat-ayat *mutasyābihāt*, peranan akal dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* dan keterkaitan antara konsep Muhammad Abduh dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam kedudukannya sebagai seorang mufassir dan theolog (*mutakallim*)

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pandangan Muḥammad Abduh tentang ayat-ayat *mutasyābihāt*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep ayat *mutasyābihāt* menurut Muḥammad Abduh adalah ayat yang di dalam lafal dan maknanya atau antara keduanya terdapat keserupaan dan kesamaran (*tasyābuh*) dari dua perkara atau lebih. Dalam hal kesamaran atau keserupaan (*tasyābuh*) pada lafal, terjadi antara dua ayat atau lebih, antara masing-masing ayat tersebut mempunyai kesamaan makna, sedangkan lafal atau redaksinya berbeda-beda. Adapun *tasyābuh* pada makna terjadi dalam tiga hal. *Pertama*, satu lafal atau satu ayat memungkinkan menghasilkan bermacam-macam makna. *Kedua*, makna tersebut sudah jelas dan tegas, tetapi tidak bisa dibuktikan secara empirik dan karenanya tidak bisa dimalkan. Karena hal itu merupakan kebenaran, maka wajib iman kepadanya. *Mutasyābihāt* semacam ini, akal manusia tidak akan mampu untuk mengetahui hakekat maknanya secara utuh dan menyeluruh. *Ketiga*, makna itu jelas dan tegas, tetapi terkesan musykil artinya tidak

layak. Kesamaran (*tasyābuh*) yang terjadi antara keduanya-lafal dan makna artinya lafal (redaksi) dan maknanya tidak jelas sehingga tidak bisa dipahami, tapi karena itu terdapat dalam al-Qur'an, maka kita harus mengimaninya. Karena itu ayat-ayat *mutasyābihāt* mencakup: *mujmal*, *mansūkh*, *zan ad-dala'lah*, *mubham*, *mutlaq*, *umum*, *musytarak*, *qissah*, *amsāl*, *fawātih as-suār*, khabar tentang hal yang gaib dan sifat-sifat Tuhan (ayat-ayat sifat)

2. Terhadap berbagai ayat *mutasyābihāt* tersebut, Muhammad Abduh cenderung *menta'wilnya* sejauh bisa dita'wil dan sebatas kemampuan manusia. Karena menurutnya, tidak seluruh dari ayat *mutasyābihāt* dapat diketahui manusia secara utuh, seperti tentang kapan terjadinya hari qiyamat, bagaimana api neraka dan kenikmatan surga, dimana letaknya 'Arasy dan sebagainya tidak bisa dideteksi oleh ilmu manusia. Jadi di satu sisi Muhammad Abduh memberi keleluasaan kepada akal untuk memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*, tetapi di sisi lain dia memberikan rambu-rambu yaitu catatan tentang keterbatasan manusia. Ta'wil Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* lebih banyak mengikuti konteknya dalam ayat tersebut sehingga fungsional dan tidak kaku. Dalam penjelasannya itu lebih mengarah kepada fungsi al-Qur'an secara keseluruhan yaitu sebagai petunjuk bagi manusia di dunia dan di akhirat.

3. Dalam pembahasan ayat-ayat *mutasyābihāt*, Muḥammad Abduh cukup konsisten, di sana nampak sebagai seorang *mufasssir*. Uraian pertama-tamanya melihat dahulu aspek bahasa dalam makna *mutasyābihāt* itu. Kemudian baru penjelasan berikutnya tentang makna yang dikehendaki versi Muḥammad Abduh. Pada tahap inilah penafsirannya ini banyak diwarnai oleh nuansa teologis atau tauhid. Walaupun Muḥammad Abduh sangat rasional, namun dalam hal-hal tertentu dia mengakui batas-batas rasio manusia. Di sini Muḥammad Abduh lebih mendahulukan iman (keyakinan) dari pada rasio, karena menurutnya bila telah percaya (yakin) terhadap sesuatu, maka dengan sendirinya akalpun membenarkan. Di sinilah corak pemikiran Muḥammad Abduh sebagai seorang teolog yang rasional. Corak rasional Muḥammad Abduh dalam memahami ayat *mutasyābihāt* lebih terletak pada penguraian alasan-alasan yang logis dalam menetapkan kekuasaan Allah di mana tidak semua kekuasaan-Nya dapat dijangkau atau dipahami melalui ukuran manusia.

B. Sara-Saran

Muḥammad Abduh sebagai tokoh pembaharuan Islam yang senantiasa berpengaruh pada abad ini, maka beberapa idenya tentang keagamaan perlu dilakukan penelitian lebih jauh lagi. Pemikiran Muḥammad Abduh bersifat multi dimensional dalam berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, patriotisme politik dan lain-lain. Selama ini

kita selalu bereferensi kepada tokoh-tokoh barat yang non muslim dalam bidang ini, alangkah baiknya bila acuan kita adalah seorang tokoh dari agama kita sendiri. Hal itu bisa dilakukan bila diadakan penelitian atau pengkajian terhadapnya.

Demikian juga pengkajian terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* sebagai bagian dari ilmu tafsir dan ulum al-Qur'an perlu ditindak lanjuti. Adapun yang menurut hemat penulis yang relevan adalah pendekatan kontekstual al-Qur'an dalam membahas ayat-ayat *mutasyābihāt*, sehingga al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) dapat dibumikan secara real.

Untuk lebih tajam lagi dalam menganalisa konsep dan pandangan Muhammad Abduh mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt*, alangkah lebih baiknya bila dibandingkan dengan para ulama atau tokoh lain. Sehingga dapat diketahui titik tinjau masing-masing ulama. Hal itu karena pembahasan tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* akan selalu aktual, karena ayat tersebut mengandung pemahaman yang variatif bahkan menyentuh aspek substansial dalam agama, yaitu keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: C V Kathoda, 1993.
- Abduh, Syaikh Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Asy-Syahir Bi Tafsir Al-Manar*, cet. 2, Libanon: Dar al-Fikri, tt.
- _____, *Tafsir Juz 'Ammah*, Pen. Syamsueroi Yoesoef dan Mujio Nurkholis, cet. 1, Bandung: Sinar Baru, 1993.
- _____, *Risalah Tauhid*, pen. Firdaus A.N., cet.7, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Abdul Jabbar, al-Qadi, *Al-Mugni Fi Abwab at-Tauhid Wa al-Adl*, Kaio: Muassisah al-Misriyyah Li at-Ta'llif Wa at-Tarjamah Wa al-Ittiba' wa an-Nasr, 1960.
- 'Aqad, Muhammad 'Abas, al, *'Abqariyyah al-Islah Wa at-Ta'lim Al-Ustaz Muhammad 'Abduh*, Mesir: Al-Fasalah, tt.
- 'Arid, Ali Hasan, al, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Asy'ari, Al-Imam Abu Hasan Ali Bin Ismail, *Maqallah Islamiyyin Wa Ikhtilaf al-Musallin*, Beirut: tp, 1990.
- 'Azizi, Amir Abdul, *Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an*, cet. 1, ttp: Dar al-Furqan, 1983.

Bakar Ismail, Muḥammad, *Dirāsah Fi 'Ulūm Al-Qur'an*,
Kairo: al-Manār, 1991.

Farmawi, Abdul al-Ḥay, al, *Metode Tafsir Maudu'i Suatu
Pengantar*, pen. Suryan A. Jamrah, cet. 1, Jakarta:
PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Harris, William Craig, *Egypt :International Challenges And
Religion stability*, New York: Rountledge & Kegan
Paul, 1988.

Hanafi, Aḥmad, *Teology Islam*, cet. 4, Jakarta: Al-Husna,
1987.

Muḥtasibi, Abdul Majid Abdul as-Salam, *Visi Dan
Paradigma tafsir Kontemporer*, pen. Magfur Wahid,
Bangil: al-'Izzah, 1997.

Maḥmud, Mani' Abdul Ḥalim, *Manhaj al-Mufasssirīn* , cet. 1,
Kairo: Dār Kitāb al-Misri, 1978.

Musa Yusuf, *Al-Qur'an Wa al-Falsafah*, Mesir: Dār al-Ma'a
rif, 1958.

Nasution, Harun, *Muḥammad Abduh Dan Teologi Rasional
Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.

_____, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah
Pembaharuan Dan Gerakan*, cet.7, Jakarta: Bulan
Bintang, 1990.

_____, *Teologi Islam Aliran- Aliran Sejarah
Analisa Perbandingan*, cet. 5, Jakarta: UI Press,
1986.

Nasution, Khoiruddin, *Riba Dan Poligami sebuah studi Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Nasution, Hasan Mansur, "Wawasan al-Qur'an Tentang Sumpah allah", *Abstraksi Desertasi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998. (tidak diterbitkan)

Namiri, Abdul Mun'im, An, *'Ulum al-qur'an Al-Karim*, cet.2, Kairo: Dar Al-Kitab Al-Misri, 1987.

_____, *'Ilmu At-Tafsir*, cet. 1, Kairo: Dar Al-Kitab Al-Misri, 1985.

Panggabean, Syamsurizal, *MAKNA MUHKAM DAN MUTASYABIHAT DALAM AL-QUR'AN*, dalam "Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan Ulumul Qur'an", No. 7, Vol. II, 1990/1411.

Quraish Shihab, Muhammad, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Rida*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1994.

Qattan, Khalil Manā'al, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut : Muassisah Ar-Risalah, 1993.

Salih, Subhi As, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an* Beirut: tp, 1974.

Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad Abdul Karim, Asy, *Al-Khilalu Wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikri, tt.

Suyuti, Jalaluddin As, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Kairo: Matba'ah Al-Hijari, 1396 H.

Surahmad, Winarno, *Dasar Dan Teknik Reasearch*, Bandung :
Tarsito, 1990.

Syahatah, Abdullah muhammad, *Manhaj Al-Imam Muhammad Abduh
Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Majlis Al-Al-
A'la Li Riyad Al-Funun Wa Al-Adab Wa Al-'Ulu Al-
Ijtima'iyah, 1962.

Zarkasyi, Al-Imam badar Ad-Din Muhammad Bin Abdullah, Az,
Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an, cet. 1, ttp: Dar Al-
Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah 'Isha Al-Babi Al-Halabi
Wa Syurakauhu, II, 1935.

Zarqani, Muhammad Abdul 'Azim, Az, *Manahil Al-'Irfan Fi
'Ulum Al-gur'an*, ttp: Dar Al-Ihya Al-Kutub Al-
'Arabiyyah 'Isha Al-Babi Al-Halabi Wa Syurakauhu, II,
tt.

Zahabi, Husain, Az, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, cet.2,
Kairo: Dar Al-Kutub Al-Hadisah, 1976

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Persoalan *mutasyābihāt* bukanlah persoalan baru dalam ilmu tafsir, karena term itu telah lahir bersamaan dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an empat belas abad yang lalu dan disebutkan berulang-ulang secara eksplisit di dalamnya.

Sebelum ramai dibicarakan dalam pembahasan tafsir, *mutasyābihāt* sudah menjadi bahan polemik kaum *mutakallimīn* pada masa awal perkembangan ilmu-ilmu keislaman antara aliran *salaf* dan *khalaf*. Pada tahapan ini yang mereka perdebatkan baru berkisar sekitar masalah ayat-ayat Sifat Allah yang bila dipahami secara tekstual dan lugas bisa menjerumuskan pada pemahaman *anthropomorfisme* pada Allah SWT, sementara itu Allah SWT sendiri dalam al-Qur'an menyifati diri-Nya dengan *laisa kamislihi syaiun* (tidak serupa dengan apapun). Maka timbullah pemikiran untuk mena'wilkan ayat-ayat sifat tersebut di kalangan ulama *khalaf* yang bertentangan dengan mazhab *salaf* pendahulunya.

Pada dasarnya secara umum ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan (*integral*) disifati *muhkām* oleh al-Qur'an itu sendiri dalam suatu ayat dan disifati *mutasyābihāt* sekaligus dalam ayat lain. Dengan demikian maksud kedua term yang berbeda itu sama yaitu untuk menyifati ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan. Akan tetapi ketika *mufasssir* membahas QS: 3 ayat 7, timbullah perbedaan persepsi tentang pengertian *mutasyābihāt* beserta cakupannya dan kemungkinan untuk mengetahui

makna dan maksud yang tersirat dalam ayat-ayat *mutasyābihāt*. Namun apabila digali lebih dalam lagi dengan perenungan dan penalaran yang seksama, maka pengertian *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* akan bertemu dalam suatu muara yaitu untuk menunjukkan kemujizatan al-Qur'an yang luar biasa bagi mereka yang berfikir dan sebagai salah satu tanda kebesaran Allah SWT.

Sementara itu sebagaimana kita ketahui Muhammad Abduh disamping dikenal sebagai seorang modernis dalam bidang politik, sosial-budaya, pendidikan dan keagamaan dari Mesir akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 yang dengan kecerdasan pemikirannya dan dilatarbelakangi kondisi sosial budaya rakyat Mesir pada masa itu yang dibayangi oleh kebodohan dan keterbelakangan, telah membuat metode tersendiri dalam penafsirannya yang lain dari corak-corak tedahulu, yakni corak *adab al-ijtimā'i* (sastra kemasyarakatan). Sebagai media untuk menyalurkan ide-idenya tentang pembaharuan pemahaman keagamaan, kembali kepada kemurnian ajaran Islam dan menekankan kebebasan berfikir serta memberantas taglid biang dari stagnasi pemikiran dan keterbelakangan. Sehingga cukup menarik untuk mengetahui bagaimana konsepsi dan penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* yang masih gelap itu dan sejauhmana Muhammad Abduh menggunakan rasio untuk mengungkap ayat-ayat yang dianggap misteri tersebut.